

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang menginginkan keberhasilan dalam hidupnya, namun banyak sekali orang yang mengalami berbagai hambatan menuju sebuah proses keberhasilan, diantaranya disebabkan oleh rasa ketidak percaya diri. Percaya diri merupakan kunci utama dalam proses menuju keberhasilan, dengan percaya diri seorang mudah menyesuaikan diri terhadap situasi dan lingkungan yang baru, memiliki pendirian yang kuat, dan mampu mengembangkan potensinya, sehingga banyaknya peluang keberhasilan yang diperoleh. Peluang keberhasilan memang tidak selalu tentang percaya diri, namun salah satunya bisa diperoleh dari percaya diri. Pentingnya membangun percaya diri dikarenakan menjadi sumber kekuatan untuk aktualisasi diri anak secara utuh.

Menurut (Bremer,1993) untuk mengembangkan potensi apapun, hendaknya harus melihat dahulu pada diri sendiri dan juga memiliki keyakinan bahwa diri itu dapat melakukan hal tersebut. Ketika sudah yakin dan percaya diri pada diri sendiri, berarti telah menciptakan kekuatan dalam dirinya untuk terus maju dan berkembang. Seorang individu yang sudah memiliki percaya diri secara langsung akan sadar atas kekurangan pada dirinya, dan kebermafaataan bagi dirinya sendiri dan orang lai. Dengan demikian seorang individu yang percaya diri akan melahirkan keyakinan yang optimis dan akan menghasilkan sesuatu yang optimal (Indah Permatasari, 2018).

Percaya diri akan terus berkembang apabila terus dilatih atau dibimbing oleh seseorang, selain itu lingkungan sekitar menjadi sebuah kompenen pendukung untuk mengembangkan rasa percaya diri pada seorang individu. Diantara kegiatan yang mendukung untuk membangun rasa percaya diri diantaranya seperti seorang individu yang dibiasakan maju untuk bertanya atau sekedar menjawab. Dengan demikian ketika seorang individu setiap harinya selalu dilatih dan juga dibimbing, maka seorang individu seorang akan terbiasa

dan tertanam pada dirinya untuk selalu percaya diri, dan mampu menghadapi segala situasi.

Bimbingan merupakan suatu kegiatan (bantuan) yang dilakukan secara kontinue dan sistematis dari seorang pembimbing (konselor) yang sudah profesional kepada yang dibimbing (konseli) dengan tujuan terciptanya proses pemahaman diri, pengembangan diri, penyesuaian diri sendiri dan juga terhadap sosialnya

Menurut Hallen A yang dikutip oleh M Fuad Anwar (2017:17). bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terarah dan berlanjut secara sistematis kepada klien, dengan tujuan dapat mengembangkannya fitrah agamanya secara optimal, dengan pedoman Al-Qur'an dan juga sunnah Rasulullah. Bimbingan bukan semata-mata dilakukan, melainkan bimbingan keagamaan dilaksanakan dikarenakan adanya sebuah stimulus perilaku-perilaku yang harus dirubah. Seperti rasa tidak percaya diri, menyebabkan seorang menjadi malu. Sehingga harus adanya bimbingan yang melatih juga meyakinkan bahwa percaya diri merupakan suatu kunci dalam penyesuaian lingkungan. Bimbingan yang dilakukan untuk membantu prosesnya pengembangan percaya diri individu, untuk menjadi individu yang unggul, teguh pendirian, dapat menghadapi segala situasi, dapat mengembangkan potensi diri, dapat mengenali dirinya sendiri, dan lainnya.

Pondok Pesantren Daarul Mujaahid merupakan sekolah formal yang berbasis boarding school, anak santri melakukan segalanya di yayasan, aktifitas dari bangun tidur hingga tidur kembali dilakukan di yayasan. Boarding school merupakan sekolah berbasis pesantren, yang murid-muridnya datang dari berbagai kalangan, berbagai daerah, juga berbagai adat dan budaya. Dengan banyaknya perbedaan banyak memungkinnya rasa tidak percaya diri itu muncul sehingga membuat segala aktifitas pengembangan diri terhambat karena ada rasanya tidak percaya diri tersebut.

Bentuk bimbingan keagamaan yang dilakukan Pondok Pesantren Daarul Mujaahid Harjamukti Kota Cirebon yaitu setiap malam senin anak-anak dijadwalkan untuk melakukan khitobah yaitu berbicara didepan orang banyak dengan menyampaikan materi tentang keagamaan, namun dengan penyampaian

berbeda bahasa juga yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab. Setiap malam Selasa dilakukannya pembacaan barzanji, sama juga menjadwalkan perorang dapat maju dan membaca dari setiap bagian-bagiannya. Yang tujuannya untuk membentuk percaya diri santri di Pondok Pesantren Daarul Mujaahid Harjamukti Cirebon, dengan santri banyak berlatih berbicara didepan umum, maka akan meningkatkan rasa percaya diri santri dalam menghadapi segala situasi apapun dan dapat menunjukkan percaya dirinya untuk berbicara didepan umum. Namun tidak hanya itu bentuk bimbingan keagamaan, karena banyak sekali bentuk bimbingan yang dilakukan oleh para kyai, maupun guru-guru di Pondok Pesantren Daarul Mujaahid Harjamukti Cirebon. Bimbingan keagamaan bisa berupa ceramah atau siraman rohani, pembelajaran tentang akhlak, mengkaji ayat yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yang semua itu dapat disampaikan oleh kiyai ataupun guru-guru di Pondok Pesantren Daarul Mujaahid Harjamukti Cirebon.

Peneliti tertarik terhadap bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren untuk meningkatkan percaya diri santri, sehingga membuat peneliti penasaran dengan cara pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Daarul Mujaahid Harjamukti Cirebon. Dengan bimbingan keagamaan diharapkan bisa membantu memecahkan masalah tentang percaya diri, agar pelajar dapat mengembangkan potensi dirinya, dapat memiliki pendirian yang kuat, dan dapat menyesuaikan segala situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Menggunakan bimbingan agama juga dapat meningkatkan spiritual dalam fitrahnya sebagai seorang muslim. Peneliti mengambil judul upaya bimbingan keagamaan dalam meningkatkan rasa percaya diri di Pondok Pesantren Daarul Mujaahid Harjamukti Cirebon.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan santri di Pondok Pesantren Daarul Mujaahid Harjamukti Cirebon?
2. Bagaimana kepercayaan diri santri di Pondok Pesantren Daarul Mujaahid Harjamukti Cirebon?
3. Bagaimana upaya bimbingan keagamaan dalam meningkatkan rasa percaya diri santri di Pondok Pesantren Daarul Mujaahid Harjamukti Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi santri di Pondok Pesantren Daarul Mujaahid Harjamukti Cirebon.
2. Menggambarkan kepercayaan diri santri di Pondok Pesantren Daarul Mujaahid Harjamukti Cirebon.
3. Mengetahui upaya bimbingan keagamaan dalam meningkatkan rasa percaya diri santri di Pondok Pesantren Daarul Mujaahid Harjamukti Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah keilmuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara bimbingan keagamaan dan kepercayaan diri dalam penyelesaian skripsi mahasiswa/i semester akhir (IAIN Syekh Nurjati Cirebon).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat terutama dalam meningkatkan kompetensi petugas BK (Bimbingan Konseling) dalam melaksanakan perannya didalam layanan bimbingan dan konseling.

- b. Bagi Lembaga

Manfaat bagi Pondok Pesantren Daarul Mujaahid Harjamukti Kota Cirebon yaitu bahwa penelitian ini sangat berguna terutama sebagai bahan untuk mendukung dalam pelayanan program bimbingan dan konseling.

E. Penelitian Terdahulu

1. **Iim Fatimah dkk, *Peningkatan percaya diri anak yatim dan dhuafa melalui bimbingan konseling Islam, 2017***

Anak yatim merupakan anak-anak normal yang sama seperti biasanya yang senang bermain, bercanda, bercerita dengan teman-temannya, namun bedanya seorang anak yatim tidak mendapatkan kasih sayang seorang ayah. Kasih sayang seorang ayah sudah tidak ada, dan ketika anak memiliki

masalah dengan teman-temannya maka ia akan bercerita dengan seorang ibunya.

Anak yatim memang tidak semuanya mendapatkan perhatian dari seorang ibu, karena kesibukannya atau karena hal lainnya, dari tidak adanya kasih sayang dari seorang ibu, membuat anak menjadi pribadi yang labil dan sulit beradaptasi. Anak dituntut harus kuat, karena harus menerima hinaan-hinaan dari teman-temannya sehingga anak akan merasa malu dan juga menjauhkan diri dari teman-temannya karena merasa berbeda. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semuanya dapat menghambat kemajuan dalam diri sang anak. Percaya diri merupakan hal yang mendukung dalam kemajuan dan perkembangan anak dalam mengembangkan mental dan juga potensi.

Melalui bimbingan agama Islam ini merupakan salah satu jalan untuk melakukan pengembangan percaya diri anak yatim. Dalam melakukan bimbingan tidak hanya guru agama atau guru BK saja, namun semua guru ikut andil dalam proses bimbingan meningkatkan percaya diri anak.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui bimbingan konseling Islam di Pondok Pesantren 2) untuk mengetahui proses layanan bimbingan konseling Islam yang dilakukan di Pondok Pesantren tersebut 3) untuk mengetahui hasil dari proses bimbingan konseling Islam yang dilakukan untuk meningkatkan percaya diri anak di yayasan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan dari penelitian ini memfokuskan pada seorang anak yatim, metode penelitian yang digunakan juga berbeda karena peneliti terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode kualitatif dan persamaan dengan penelitian sekarang ialah sama-sama meneliti bimbingan konseling Islam dalam meningkatkan percaya diri.

2. Eko Setyo Budi, *upaya bimbingan dan konseling Islam dalam meningkatkan rasa percaya diri anak-anak di panti asuhan jaka tengker, 2011*

Penelitian ini berpendapat bahwa kurangnya rasa percaya diri merupakan hal yang serius, karena dapat berdampak bagi dirinya sendiri

merasa malu, takut yang berlebihan, merasa hidupnya tidak selalu mampu, minder, juga menganggap dirinya gagal dalam hal apapun, sehingga perlu adanya penanganan dalam masalah kurang percaya diri ini.

Percaya diri tidak harus dimiliki oleh dewasa saja, tapi anak-anak juga memerlukan rasa percaya diri untuk tumbuh kembangnya potensi anak. Percaya diri membuat anak belajar berani berbicara didepan banyak orang, dapat menerima diri sendiri, dapat menghadapi segala situasi, berani mencoba hal baru, dan dapat bersosial dengan mudah.

Penelitian ini bertujuan : 1) untuk mengetahui apa yang mempengaruhi rasa percaya diri anak 2) untuk mengetahui bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mana dapat mengumpulkan informasi secara langsung kepada informan-informan yang ada. Usia anak yang diteliti yaitu anak yang berusia 12-14 tahun di Pondok Pesantren tersebut, dan informan lainnya ialah pengasuh yayasan, dan juga konselor.

Dapat disimpulkan persamaan dari penelitian diatas ialah fokus pada kepercayaan diri yang sering terjadi didunia pendidikan dan menggunakan metode bimbingan konseling Islam, kedua sama menggunakan metode kualitatif dan perbedaannya hanya saja di umur anak yang diteliti.

3. Era Realita Hayati, peran pembimbing agama dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa di asrama smart ekseleusia Indonesia Bogor, 2020

Pada hakikatnya semua individu menginginkan keberhasilan dalam hidupnya, seperti mimpi-mimpinya, tujuannya, ataupun lainnya yang sedang dikejar dalam dirinya untuk pencapaian keberhasilan individu tersebut, karena keberhasilan setiap individu sangat berbeda-beda. Salah satu untuk sampai pada pencapaian atau keberhasilan, individu harus memiliki rasa percaya diri. Percaya diri yang meliputi hubungan sosial, keberanian, harga diri dan tanggung jawab.

Kurangnya rasa percaya diri dapat menghambat proses tumbuh kembangnya potensi diri. Sehingga individu akan merasa malu untuk terus

maju dan malu untuk mencoba hal-hal baru, sehingga dapat menghambatnya pengembangan potensi diri.

Penelitian ini menggunakan kualitatif, yang dilakukan di smart ekselensia Indonesia Jakarta. Penelitian ini memfokuskan pada peran pembimbing agama dalam meningkatkan rasa percaya diri. Karena melihat berbagai faktor penyebab kurangnya rasa percaya diri, sehingga tertarik untuk diteliti.

Uraian diatas bahwa peneliti terdahulu lebih fokus kepada bagaimana peran seorang pembimbing agama, bedanya dengan yang akan diteliti ialah bimbingan agamanya.

F. Kajian Teori

1. Bimbingan Agama

Bimbingan dan Konseling Agama menurut Kinanti,dkk. (2019:8) adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seorang dengan tujuan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami gangguan secara rohani di lingkungannya agar orang tersebut dapat mengatasi dirinya dengan cara sadar dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dapat bangkit dari dirinya sendiri, kepribadiannya membawa kebahagiaan dan harapan untuk hidup sekarang dan di masa depan.

Tujuan dari bimbingan agama ialah untuk memelihara, menuntun juga meningkatkan kualitas diri dalam beragama dan hubungan dengan Tuhan-Nya. Dengan dibarengi oleh perbuatan baik dan perbuatan yang mengandung nilai-nilai agama. Karena dalam diri manusia terdapat fitrah yang diberikan Allah agar mendapati fungsi dan berkembang dengan baik sehingga dapat menjadi pribadi yang pula, dapat mengaktualisasikan keimanan atau bentuk kepatuhan diri kepada hukum-hukum dan perintah Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan agama (Islam) adalah agar seseorang dapat memahami makna dan makna hidup, meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, serta mencapai ilmu keIslaman yang lengkap dan utuh yang terjangkau oleh semua orang, sehingga dapat mempelajari lebih dalam tentang

agama Memberikan motivasi sebagai pendorong dalam proses pemahaman. (Musnamar.1992:72)

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam melakukan bimbingan, yaitu : Pertama, metode interview/wawancara, Interview atau wawancara adalah salah satu alat untuk memperoleh informasi/fakta/data secara langsung/lisan yang dilakukan pertemuan secara langsung (empat mata). Kedua, Metode bimbingan kelompok dalam bimbingan kelompok terdapat kontak langsung antara pembimbing dan juga anggota kelompoknya, yang mereka mendengarkan ceramah, juga dapat aktif dalam mengikuti diskusi berupa Tanya-jawab. Ketiga, Client Centered Method atau metode yang dipusatkan pada keadaan klien. Keempat, Directive counseling merupakan dari bentuk psikoterapi yang sangat sederhana. Dalam metode ini konselor memberikan jawaban terhadap masalah yang disadari oleh klien (sumber kecemasannya). (Amin.2010:69).

2. Percaya Diri

Dariyo (2007:206) mengemukakan pendapat percaya diri adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan meyakini segala potensi yang dimilikinya, sehingga dapat dimanfaatkan saat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sendiri. Orang yang percaya diri biasanya proaktif, kreatif, mampu menyadari kekurangan dan kekurangannya, berpikir positif, berpikir bahwa segala masalah pasti ada solusinya dan optimis tentang masa depan, sehingga orang yang percaya diri memiliki masa depan yang lebih cerah daripada individu. Orang yang kurang percaya diri dicirikan oleh sikap yang melemahkan semangat hidupnya, seperti rendah diri, pesimisme, negativitas, dan ketidakpedulian, dan seringkali apriori, sehingga percaya diri adalah ide yang baik.

Didalam Islam sangat menganjurkan umatnya untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Manusia adalah ciptaannya, karena memiliki banyak akal, sehingga harus percaya pada kemampuannya sendiri, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Ali-Imron Ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati padahal kamulah orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu beriman”

Keyakinan juga diwujudkan dalam menerima kekecewaan yang disebabkan oleh kegagalan dan transendensi. Oleh karena itu, kepercayaan diri bukan hanya tentang memiliki keyakinan pada kemampuan diri sendiri. Dengan sikap percaya diri, latih diri Anda untuk tidak putus asa dan berwawasan luas. (Krishna, 2006).

Terdapat beberapa faktor yang membuat seorang yang mempengaruhi rasa percaya diri tersebut diantaranya konsep diri, harga diri, pengalaman dan pendidikan, yaitu: Konsep diri, diartikan sebagai gambar tentang fisik, mental, sosial, keinginan emosional, dan pencapaian mereka. Konsep diri merupakan aspek yang cukup penting untuk bersikap terhadap individu. Berdasarkan Anthony memiliki kepercayaan diri salah satunya dimulai dari pengembangan konsep diri, keyakinan diperoleh dengan berinteraksi dengan orang lain & kelompok. kedua, yaitu harga diri adalah aspek yang sangat penting dalam kepribadian. Harga diri merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu. Konsep diri yang positif juga akan membentuk harga diri yang positif. Tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang. Ketiga, Pengalaman ini mungkin menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga bisa menjadi faktor kepercayaan diri menurun. Keempat, tingkat pendidikan, Pendidikan akan mempengaruhi kepercayaan diri. Tingkat pendidikan yang lebih rendah akan membuat orang tersebut bergantung pada dan di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pintar darinya. (Ghufron.2012:40).

3. Santri

Mansur Hidayat (2016:4) berpendapat santri di desa Jawa ialah komunitas Muslim yang taat. Bahwa ada pendapat sebagai referensi, pertama-tama santri yang berarti literasi bahasa, setidaknya memiliki dua pendapat untuk dijadikan acuan. Pertama-tama, santri berasal dari kata

“santri” dalam bahasa sansekerta yang berarti literasi. Kedua, sumber kata santri, kata "cantrik" dalam bahasa Jawa berarti seseorang yang mengikuti guru kemanapun ia pergi atau tinggal, agar dapat belajar ilmu darinya. Secara umum santri, yaitu orang yang belajar agama Islam dan lebih mendalami agama di pondok pesantren, disinilah santri belajar. Jika kembali ke tradisi pesantren, ada dua kelompok santri, yaitu santri mukim, berasal dari daerah terpencil, santri yang tinggal di Pesantren, dan biasanya mengurus kepentingan pesantren sehari-hari.

Pemahaman umum santri, yakni orang yang mendalami Islam. Ada dua jenis santri yaitu Pertama, santri mukim adalah seorang santri dari pelosok yang tinggal di sebuah pondok pesantren. Santri yang sudah lama hidup bersama, biasanya menjadi kelompok tersendiri dan memiliki tanggung jawab untuk mengurus kepentingan sehari-hari petani, seperti mengajari anak muda tentang kitab tingkat menengah dan bawah. Kedua Santri kalong adalah seorang santri yang berasal dari desa sekelilingnya, yang biasanya mereka tidak menetap di pesantren kecuali diwaktu-waktu belajar (sekolah dan ngaji). (Mansur Hidayat.2016:3)

G. Sistematika Penulisan

1. Bagian Awal

Bagian awal penelitian terdiri dari kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian Isi terdiri dari lima bab yaitu:

Bab I : Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka/teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II : Memuat landasan teori yang berisi pembahasan mengenai kajian penelitian seperti; bimbingan keagamaan, metode-metode bimbingan keagamaan, percaya diri dan pengertian santri.

Bab III : Membuat metodologi penelitian dan profil Pondok Pesantren Daarul Mujaahid Harjamukti Cirebon. Metodologi penelitian yang terdiri dari metode penelitian, jenis dan teknik dalam pengumpulan data dan metode analisis data. Dan profil Pondok

Pesantren Daarul Mujaahid Harjamukti Kota Cirebon yang berisi tentang gambaran umum, visi dan misi Pondok Pesantren Daarul Mujaahid Harjamukti Cirebon.

Bab IV : Membuat hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang gambaran umum objek penelitian, analisis hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V : Penutup, berisi Kesimpulan dan Saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir dari penelitian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan surat izin melaksanakan penelitian.



